

Dr. Anthon F. Susanto

# Kritik Teks Hukum

*Ulasan dan Komentar Singkat Terhadap  
"Wacana Hukum Langitan"*



KRITIK TEKS HUKUM  
Ulasan & Komentar Singkat  
Terhadap "Wacana Hukum Langitan"  
Dr. Anthon F. Susanto

Copyright ©2015  
All right reserved

Cetakan Pertama,  
November 2015  
Cetakan Kedua,  
November 2016

Diterbitkan oleh:  
Logoz Publishing  
Soreang Indah V-20  
Bandung 40911  
Telp/Fax 022-85874472  
logozpublishing@gmail.com

Editor  
Aep Gunarsa, SH., M.Kn.

Penata Letak  
Aep Gunarsa, SH., M.Kn.

Grafis Sampul  
Hendra Kurniawan, S.Si.

© 2015.  
Hak Cipta dilindungi  
oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku  
ini dalam bentuk apa pun  
tanpa izin penulis dan penerbit.

Katalog Dalam Terbitan

KRITIK TEKS HUKUM  
Ulasan & Komentar Singkat  
Terhadap "Wacana Hukum Langitan"

Dr. Anthon F. Susanto

Editor: Aep Gunarsa, SH., M.Kn.  
-Ed.2. -Cet.2.  
- Bandung: Logoz Publishing, 2016  
1 jil., 174 hlm.; illus.; 13 x 20 cm

ISBN 978-602-9272-48-2

*"Benak kita tidak bekerja menurut cara yang kita sangka.  
Kita mengira melihat diri kita dan dunia yang sesungguhnya,  
tapi sebenarnya kita melupakan banyak hal.."  
(Chabris & Simon, Invisible Gorilla)*

*"Kebenaran dalam pandanganku mengandung satu  
kesalahan dalam pandangan orang lain, dan satu kesalahan  
dalam pandanganku mengandung satu kebenaran, dalam  
pandangan orang lain"  
(Imam Asy-Syafi'i - dalam Ali Harb - Relativitas Kebenaran)*

*"Kata kebenaran selamanya....menyingkirkan, menipu  
dan menutupi, serta menyimpangkan dan menghapuskan"*

*"Tahukah engkau orang-orang  
yang menyerang seruling-seruling itu  
Tidaklah engkau lihat bagaimana padam sinar si pengundang"  
(asy - Sarif ar - Ridha)*

Terima kasih kepada beberapa pihak, yang membantu, khususnya sdr. **Aep Gunarsa** yang tetap setia menjadi editor buku-buku saya, mudah-mudahan mendapat limpahan berkah yang berlipat dari Allah SWT. Kepada beberapa teman yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam penulisan eksemplar ini. Buku ini kembali dihadirkan pada saat kegiatan konferensi ke-6 AFHI (*Asosiasi Filsafat Hukum Indonesia*) di Bandung tahun 2016. Selamat berdialog dan selamat memasuki hingar bingarnya berbagai gagasan tentang hukum di Indonesia. (afs....)

*Cimahi, November 2016.*

## Senarai Isi

Sekedar Pengantar .....	7
1. Wacana Hukum: <i>Antara Nalar dan Teks</i> .....	11
2. Kritik Teks: <i>Hakikat Pembacaan</i> .....	19
3. Dialog Wacana Hukum: Militansi Ilmuwan Langitan .....	31
4. Makna Profetik: <i>Wacana Hukum</i> Menuju Tangga Langit dan Teori di Atas Awan .....	41
5. Superioritas Wacana: Orang-orang Suci dan Teks Surgawi .....	53
6. Wacana Hukum: Antara Sakit Hati dan Kecemasan .....	67
7. Sentra Subjektiva: <i>Teks dalam Ilusi Ego</i> .....	76
8. Menuju Pemurnian Wacana: Sintesis atau Reduksi .....	81
9. Imajinasi Empatetis: <i>Ilusi dan Pengelabuan Teks</i> ...	97
10. Kritik Marjinal: <i>Kecerdasan atautakah Kelicikan</i> .....	115

11. Problem Pembacaan:	
<i>Distorsi Komunikasi dan Pemahaman</i> .....	125
12. Simulakra Kritik: <i>Semua Hanya Permainan</i> .....	141
13. Kebenaran Minimal:	
<i>Amuba dan Udang di Balik Kebenaran</i> .....	161
Senarai Pustaka .....	171

# 1

## Wacana Hukum: Antara Nalar dan Teks

*"Bentuknya tersusun atas nilai-nilai yang merusak, kekuatan yang mencemari bumi dan melenyapkan para penghuninya. Inilah dilema kemanusiaan yang tidak akan pernah berakhir kecuali dengan melepaskan manusia dari kesombongan, penipuan serta memuji dirinya sendiri."*  
**(Hans Yonash)**

TIDAK DIRAGUKAN lagi ketika mulai berhukum dengan teks, kita menghadapi dilema yang ditimbulkan oleh konsep tradisional tentang teks dan pembacaannya. Untuk dapat keluar dari hal demikian itu, hanya mungkin dengan cara menggeser problematika itu, maka kemungkinan akan ada peluang untuk gambaran yang lebih memadai. Apalagi jika hal itu terkait dengan teks yang telah membentuk berbagai wacana, dan menguasai berbagai pemikiran, aliran dan gagasan yang terus berkembang. Permasalahannya (banyak orang hukum keliru) bukan karena teks hukum yang membentuk berbagai wacana itu memiliki "ketidakjelasan uraian", atau teks yang membentuk wacana itu dianggap "kurang dalam hal kejelasan bukti bukti yang

ditampilkan”, sebagai keharusan (ilmiah) dalam dalam berbagai uraian, bukan pula masalah kesalahpahaman, atau penafsiran yang keliru yang menjadi tanggung jawab pembaca, namun terkait dengan persoalan permanen yang melekat dalam teks hukum itu (hal ini berlaku untuk seluruh macam teks).

Teks hukum adalah wilayah yang permanen bagi ketidak-jelasan, kesalahpahaman, dan sumber perbedaan pembacaan, kontradiksi dan juga penafsiran, karena dengan demikian aspek produktif teks akan muncul. Semisal kita membaca karya **Hans Kelsen** (yang sangat dominan bagi para pembaca hukum), sangat di pengaruhi oleh model nalar Kantian, tentang “nalar murni” – (ingat teori “hukum murni”). Melalui konteks pembacaan kontemporer, maka kita harus sudah mengalihkan cara pembacaan yaitu dari pembacaan Nalar murni Kant atau Kelsen ke dalam model pembacaan kritik teks. Hanya dengan demikian, maka kita dapat memahami berbagai konsep yang selama ini tersembunyi, sehingga kontradiksi, perbedaan akan terlewati dan selanjutnya dapat menghasilkan konsep-konsep tersendiri, yang dipenuhi oleh kebaruan baik pembacaan maupun hasilnya.

Problem pembacaan moderen selalu terjebak kepada upaya untuk kembali kepada identitas kemoderenan, identitas asal, identitas asli, kesemuanya terperangkap ke dalam permainan “nalar/logos” yang merupakan bagian dari kejelasan, bukti bukti akurat, keilmiahan dan banyak

aspek epistemologis lainnya. Nalar kemoderenan itu dikuasai oleh apa yang kita kenal dengan “logika moderen”, yaitu wahana untuk mengoreksi pandangan kaidah kaidah untuk menilai nalar, syarat untuk menjustifikasi pemahaman, sistem yang menata kebenaran (Anthon F. Susanto, 2010), yang disebut oleh **Ali Harb** (1995) sebagai struktur yang menentukan makna, oleh karena itu siapapun yang menerapkannya dia pasti memahami aksioma fundamental yang menyebabkan pemikiran menjadi kuat dan koheren dan menguasai teknik yang digunakan untuk memberikan hukum suatu padangan, mensistematisasi pendapat dan mempererat wacana.

Akibat yang muncul dari digunakannya logika adalah: ketetapan, kejelasan, formalitas, kelaziman dan sifat sifat lainnya yang layak untuk dipertimbangkan dalam pendapat yang bersifat logis, dan dijadikan dasar atau logika dilakukan demi upaya pencapaian kebenaran. **Harb** (1995; 151) menyebutnya sebagai sifat yang membungkam pertanyaan pertanyaan dan keraguan keraguan, dan terealisir dengan memencilkan realitas atau embel embelnya dan akhirnya cenderung tidak dapat diperdebatkan, demi kebenaran.

Pada hakikatnya logika dapat disebut sebagai “pemaling dari isi, yaitu pemaling pada bentuk murni, konsentrasi pada esensi-esensi murni yang menghendaki koherensi semata, oleh karena itu konsekuensi dari logika murni adalah logika menjadi suatu sistem yang hampa,

pola yang kosong, dan silogisme yang hanya memproduk premis premisnya. Berikut berapa hal yang dapat dijelaskan tentang logika, (Ali Harb, *Ibid*; 152): *Pertama*, logika selalu memprioritaskan keidentikan, unitas sistem, diferensi dan transparansi yang dituntut oleh mental dari pada apa yang tampak jelas dari perbedaan, pluralitas, ke chaosan, kebercampuradukan dan kepekatan; *Kedua*, logika bersifat transenden dan ditetapkan dengan cara menyingkirkan; *Ketiga*, logika ditetapkan dengan keajegan, sehingga menyepadankan sesuatu dengan dirinya dan menjadi apa adanya; *Keempat*, logika mengharuskan pendefinisian sesuatu secara tunggal, totalistik; *Kelima*, logika menuntut kejelasan total; *Keenam*, logika memastikan dan menuntaskan; *Ketujuh*, logika menjelaskan keselarasan makna, kesepadanan hukum.

Selama ini, ketika logika menjadi dasar dari apa yang kita sebut permainan nalar, maka logika dapat mengisolir yang berbeda dengannya, penyingkiran pisahan pisahan dan kejanggalan, penafikan kebercampuradukan dan kerancuan, logika dapat memalingkan kita dari kelokan kelokan dan *zig-zag* dan pengacuhan terhadap lubang lubang dan celah celah yang terbuka. Pembacaan kontemporer menghendaki adanya pergeseran dari "kritik nalar" menuju kritik teks, hal itu berarti (Ali Harb, 2003): *Pertama*; tidak ada pembaca teks yang memahami maksud pengarang secara total, karena teks selalu melampaui maksud maksud pengarang, yakni selain apa yang dikatakan

pengarang atau melebihinya. *Kedua* tidak ada pembacaan yang mengungkap kebenaran teks karena teks bukan penjelasan kebenaran, tetapi merupakan wilayah perbedaan dan kontradiksi; *Ketiga* teks tunduk pada pembacaan atau penafsiran, selalu bertujuan untuk mengubah atau menukar atau mengganti. Karena pembacaan/penafsiran tidak lain adalah mengubah ucapan, yaitu mengeluarkan signifikansi dan pembongkaran teks. *Keempat*, teks tidak dapat dipahami secara jelas dan berkesesuaian sehingga tiada ketidakjelasan di dalamnya. Karena pemahaman apapun bentuknya, pada dasarnya berada dalam wilayah imajinasi dan irasionalitas, inilah yang memberikan bobot pada pembacaan dan ruang pembacaan yang tidak pernah berakhir.

Tetapi jangan keliru memahami hal ini, seolah olah tulisan ini sepertinya menafikan nalar yang memandang bahwa teks menjadi lebih utama, tidak demikian adanya. Ini yang dimaksud dengan dekonstruksi yaitu mencoba membubarkan sistem dominasi dan hierarkis di dalam struktur pengetahuan/pemahaman kita, atau sistem relasi yang dikembangkan oleh strukturalisme (sebagian besar orang hukum adalah strukturalis). Bahwa logos/nalar penting sudah tentu, tetapi teks juga penting tidak dapat di pungkiri, karena hakikatnya kedua hal itu mewakili dua tipe kultur yang berbeda. Logos dan teks, atau "burhân" dan "bayân," menurut Ali Harb, (1993), *yang pertama membahas tentang esensi-esensi dan yang kedua*

# Kritik Teks Hukum

*Ulasan dan Komentar Singkat Terhadap  
"Wacana Hukum Langitan"*

*Tidak ada yang mampu menjelaskan sesuatu yang ada di masa depan, kecuali kita hanya menjelaskan dan mengaitkan rangkaian-rangkaian peristiwa yang telah atau sedang terjadi dan itupun masih bersifat perkiraan.*

*Tidak ada seseorang yang dapat memastikan kejadian di masa depan kecuali hanya ilusi (angan-angan) semata. Semuanya itu terkait dengan kebutaan kita semua, saya, and ketika berhadapan dengan keacakan, ketidakpastian.*

*Kemungkinan karena kita terlalu memperhatikan hal-hal yang besar dan menyepelkan hal-hal yang remeh.*

*Hal itu menjelaskan kepada kita semua, betapa rapuhnya pemahaman dan pengetahuan dan pembelajaran yang kita dapatkan sehingga argumen yang dibangun dengan susah payah melalui tingkat keilmiahhan (tinggi) hancur oleh sebuah argumen sederhana ...*



ISBN 978-602-9272-48-2

